Untaian Fatwa dan Faidah
Syaikh Shalih Al-Fauzan



Perbedaan Aqidah dan Iman :: Sholat Sunnah Zhuhur

Syarat Untuk Menjadi Aktifis Dakwah

Keutamaan Mendalami Ilmu Agama :: Perhatian Ulama Terhadap Perkara Iman

Tiga Golongan Manusia :: Dua Rukun Kalimat Tauhid

Bersyahadat Tapi Masuk Neraka

Keikhlasan Seorang Da'i :: Tidak Cukup Bermodal Pengakuan

Fenomena Kelemahan Aqidah

Laksana Bahtera Nabi Nuh :: Menyikapi Ketergelinciran Ulama

Hikmah dan Keutamaan Puasa :: Cara Salafus Shalih Menyambut Ramadhan

Memakai Celana Hingga Setengah Betis

Jangan Terpedaya Oleh Prestasi Anda! :: Berdalil Dengan Perselisihan

Bolehkah Tentara Mencukur Jenggot? :: Kiat Menghadapi Terpaan Fitnah

Cara Mengobati Hati Yang Keras

Adab Yang Terlupa :: Makna Taubat dan Syaratnya

Membaca Surat Yang Sama :: Sholat Dengan Celana Isbal

Hukum Menambah Zakat Fitri

Menjawab Salam Ketika Sedang Membaca Al-Qur'an

Perbedaan Aqidah dan Iman

Syaikh Shalih Al-Fauzan pernah ditanya :

Apakah perbedaan antara aqidah dan iman?

Beliau menjawab :

Aqidah itu sama dengan iman, yaitu segala hal yang diyakini oleh hati dan diimani olehnya. Aqidah dan iman adalah sesuatu yang sama. Keduanya termasuk dalam amalan hati*. Ia merupakan pokok dan asas bagi agama ini. Maka tidak ada agama tanpa aqidah yang sahih dan tanpa keyakinan yang benar yaitu yang berlandaskan Al-Kitab dan As-Sunnah.

Yaitu aqidah ahlus sunnah wal jama'ah; yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir; yang baik dan yang buruk. Demikian pula iman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan segala nama dan sifat-sifat-Nya, maka kita tetapkan apa saja yang ditetapkan Allah bagi dirinya sendiri atau yang ditetapkan oleh rasul-Nya berupa nama dan sifat-sifat tanpa tasybih/menyerupakan, tanpa tamtsil/menyamakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, dan tanpa ta'thil/penolakan.

Sumber : http://alfawzan.af.org.sa/node/15448

Keterangan : Yang dimaksud istilah iman di sini dalam fatwa beliau adalah 'iman' sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jibril; yaitu iman yang disebutkan bersamaan dengan islam. [penerjemah]

Sholat Sunnah Zhuhur

Syaikh Shalih Al-Fauzan pernah ditanya mengenai sholat sunnah zhuhur yang empat raka'at; apakah hal itu dikerjakan sebelum azan zhuhur ataukah sesudah azan zhuhur?

Beliau menjawab :

Sholat sunnah zhuhur empat raka'at; yaitu dua raka'at sebelumnya -sebelum zuhur- dan dua raka'at sesudahnya. Demikian dalam hadits. Apabila ditambahkan padanya dua rakaat sebelum sholat maka sebelum sholat itu ada empat raka'at sholat sunnah; maka ini lebih utama.

Barangsiapa yang menjaga/merutinkan empat raka'at sebelum zhuhur maka akan dibangunkan baginya sebuah rumah di surga sebagaimana tertera di dalam hadits. Maka minimal sholat rawatib sebelum zhuhur adalah dua rakaat, dan maksimal adalah empat rakaat; dan ini yang lebih utama.

Sumber : http://alfawzan.af.org.sa/node/15514

Syarat Untuk Menjadi Aktifis Dakwah

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata :

Makna dari 'supaya mereka mendalami ilmu agama' (dalam at-Taubah : 122, pent) adalah agar mereka mengerti tentang hukum-hukum Allah *subhanahu wa ta'ala* dari sumber-sumbernya dan melalui perantara bimbingan ahli ilmu dan orang-orang yang memiliki bashirah/ilmu yang mapan.

'dan supaya mereka memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali' tugas seorang yang fakih/paham agama tidak berhenti pada dirinya sendiri, akan tetapi dia punya peran terhadap orang lain. Seorang yang fakih/paham agama wajib atasnya untuk menularkan pemahaman agamanya itu kepada orang-orang, mengajarkan ilmu kepada mereka serta menyebarkan ilmu yang telah dikaruniakan Allah kepada dirinya. Tidak boleh dia hanya menyimpan ilmu itu untuk dirinya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya memberikan peringatan/nasihat, dakwah ila Allah, amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak bisa terwujud kecuali setelah memahami dengan baik ajaran agama Allah *'azza wa jalla*.

Oleh sebab itu orang yang tidak berusaha mendalami pemahaman ilmu agama Allah tidak pantas untuk menjadi seorang pengajar, dan tidak layak untuk menjadi da'i, tidak layak pula untuk memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Karena dia harus menjadi orang yang mendalami ilmu agama terlebih dulu sebelum melakukan amal-amal ini, supaya dia nanti bisa berjalan di atas bashirah/hujjah yang nyata.

Sumber : Asy-Syarh Al-Mukhtashar 'ala Matni Zaadil Mustaqni' oleh Al-Fauzan, 1/9

Keutamaan Mendalami Ilmu Agama

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya mendalami ilmu agama Allah termasuk kewajiban yang paling ditekankan dan tugas yang paling penting. Karena sesungguhnya tidak mungkin bagi seorang insan untuk menunaikan apa-apa yang diwajibkan oleh Allah kepadanya, meninggalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah atas dirinya, dan mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan landasan ilmu dan hujjah yang nyata.

Beramal tanpa ilmu merupakan sebab kesesatan dan akan membuahkan bencana bagi pelakunya. Oleh sebab itu amal harus dibangun di atas ilmu yang benar dan pemahaman yang lurus tentang agama Allah *'azza wa jalla*.

Oleh sebab itu Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah selayaknya bagi orang-orang beriman itu semuanya berangkat untuk berjihad/perang. Alangkah baik apabila ada sekelompok orang yang tetap tinggal diantara setiap kaum itu dalam rangka mendalami ilmu agama dan agar mereka itu bisa memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, mudah-mudahan mereka senantiasa berhati-hati."* (At-Taubah : 122).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki*

kebaikan pada dirinya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama." (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*)

Sumber : Asy-Syarh Al-Mukhtashar 'ala Matni Zaadil Mustaqni' oleh Al-Fauzan, 1/7

Perhatian Ulama Terhadap Perkara Iman

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata :

Iman itu terdiri dari keenam rukun ini (iman kepada Allah, malaikat, dst). Ia dinamakan dengan sebutan Ushul/Pokok-Pokok Iman. Atau disebut juga dengan rukun-rukun iman. Dari rukun-rukun inilah tersusun akidah. Akidah itu sendiri adalah apa-apa yang diyakini dan dipegang kuat-kuat di dalam hati. Ia biasa disebut akidah, disebut juga dengan iman. Sebagaimana halnya para salaf biasa menyebutnya dengan iman.

Selain itu perkara akidah ini juga sering disebut dengan nama as-Sunnah. Oleh sebab itulah anda dapati bahwa karya-karya salaf itu berbeda-beda nama/judulnya. Sebagiannya diberi nama dengan iman atau ushulul iman. Sebagian lagi ada yang bernama dengan as-Sunnah, seperti kitab as-Sunnah karya Abdullah putra Imam Ahmad. Demikian pula kitab as-Sunnah karya al-Atsram. Ada juga kitab Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah karya al-Laalikaa'i. Diantara para ulama ada juga yang menamai akidah dengan sebutan iman. Ada juga yang menamai dengan akidah saja. Dan adapula yang menyebutnya dengan nama tauhid. Ini semuanya adalah nama-nama yang beraneka ragam lafaznya akan tetapi sama maksudnya. Setiap nama tersebut bersumber dari dalil-dalil yang ada. Bukan sekedar istilah belaka sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang.

Dari sanalah maka para ulama memberikan perhatian besar dalam masalah ini. Masalah akidah, iman, atau as-Sunnah. Mereka memberikan perhatian terhadap perkara ini dengan perhatian yang sangat besar. Mereka mencermati perkara-perkara ini dan menyusun banyak sekali tulisan di dalamnya untuk menjelaskan masalah akidah, pokok-pokoknya dan juga menerangkan dalil-dalil yang mendasarinya. Hal itu dikarenakan masalah akidah ini merupakan pondasi yang menjadi landasan tegaknya agama. Mereka menulis karya-karyanya baik dalam bentuk prosa ataupun bait-bait syair. Dan mereka padukan di dalamnya berbagai dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah.

Sumber : Syarh Ad-Durrah Al-Mudhiyyah, hal. 13 karya Syaikh Al-Fauzan

Tiga Golongan Manusia

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata :

Kita membaca di akhir-akhir surat Al-Fatihah (yang artinya), *"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."*

[1] Orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka adalah : orang-orang yang memadukan antara ilmu yang bermanfaat dengan amal salih.

[2] Orang-orang yang dimurkai : mereka adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal.

[3] Orang-orang yang sesat : mereka adalah orang-orang yang mengambil amal dan meninggalkan ilmu, seperti halnya kaum sufi dan para ahli ibadah yang tidak berilmu.

Sumber : Syarh Manzhumah Haa'iyah, hal. 50 karya Syaikh Al-Fauzan

Dua Rukun Kalimat Tauhid

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata :

Dua rukun laa ilaha illallah :

Kalimat ini mengandung dua rukun/pilar. Rukun pertama adalah penafian/peniadaan, sedangkan rukun kedua adalah itsbat/penetapan.

Yang dimaksud dengan penafian adalah penolakan ilahiyah/ketuhanan atau sesembahan selain Allah *ta'ala* dari seluruh makhluk yang ada.

Dan yang dimaksud dengan istbat/penetapan adalah menetapkan ilahiyah/sesembahan yang benar hanya Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dia lah satu-satunya sesembahan yang benar. Adapun segala sesembahan selain-Nya yang diangkat oleh orang-orang musyrik maka itu semua adalah batil.

Allah berfirman (yang artinya), *"Yang demikian itu dikarenakan sesungguhnya Allah semata yang maha benar dan sesungguhnya apa-apa yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil."* (Al-Hajj : 62)

Sumber : Ma'na Laa Ilaha Illallah, hal. 11 karya Syaikh Al-Fauzan

Bersyahadat Tapi Masuk Neraka

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata :

Orang munafik mengucapkan laa ilaha illallah sementara dia berada di kerak paling bawah dari neraka. Lalu bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa laa ilaha illallah sudah mencukupi dengan diucapkan semata.

Padahal orang-orang munafik itu berada di kerak paling bawah dari neraka, sedangkan mereka juga mengucapkan laa ilaha illallah?!

Maka hal ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidak cukup kecuali apabila disertai keyakinan di dalam hati dan diamalkan dengan anggota badan.

Sumber : Syarh Tafsir Kalimah At-Tauhid, hal. 15

Keikhlasan Seorang Da'i

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata

"... Tidaklah diragukan bahwasanya keikhlasan seorang da'i memiliki pengaruh yang kuat terhadap mad'u/objek dakwah. Apabila seorang da'i itu adalah orang yang ikhlas

dalam niatnya. Dia juga menyeru kepada manhaj yang benar.

Dia membangun dakwahnya di atas bashirah/hujjah dan ilmu mengenai apa yang dia serukan itu. Maka dakwah semacam inilah yang akan memberikan pengaruh/bekas kepada para mad'u..."
–

Sumber : al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilah al-Manahij al-Jadidah, hal. 42

Tidak Cukup Bermodal Pengakuan

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

Islam yang sahih pada masa sekarang ini adalah terasing. Adapun islam yang hanya sekedar pengakuan, maka lihatlah jumlah umat Islam sekarang ini. Jumlah mereka lebih dari 1 milyar. Meskipun demikian Islam yang sahih itu telah mengalami keterasingan. Karena seandainya jumlah 1 milyar umat ini berada di atas Islam yang sahih/jernih niscaya tidak ada seorang pun [umat manapun] di dunia ini yang berani menghadapi mereka!!

Lihatlah, orang-orang Yahudi -yang mereka itu adalah saudara dari kera-kera dan babi-babi- suatu kaum yang telah ditimpakan kepada mereka kerendahan dan kehinaan [oleh Allah]. Bukankah saat ini mereka 'menguasai' berbagai negeri kaum muslimin.

Bandingkanlah dengan kaum muslimin yang bersama dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat perang Badar. Ketika itu jumlah mereka hanya sekitar tiga ratus belasan orang. Saksikanlah apa yang berhasil mereka lakukan?

Para sahabat dibandingkan dengan seluruh penduduk bumi; berapa jumlah mereka? Meskipun demikian [yaitu mereka sedikit, pent], mereka berhasil menaklukkan berbagai kota dan negeri. Mereka pun berhasil menundukkan Kisra dan Kaisar.

Mereka sanggup untuk memimpin seluruh dunia. Hal itu dikarenakan mereka berada di atas Islam yang sahih/jernih dan lurus, bukan Islam yang berhenti pada pengakuan belaka.

Sumber : Syarh Tafsir Kalimah at-Tauhid, hal. 32

Fenomena Kelemahan Aqidah

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

Demikian pula diantara fenomena kelemahan akidah di masa kita sekarang ini adalah tidak adanya perhatian banyak da'i terhadap perkara ini. Disana ada da'i-da'i yang mengajak/berdakwah kepada Islam, akan tetapi Islam yang seperti apa yang mereka serukan. Sementara mereka justru tidak mengajak kepada akidah.

Bisa jadi mereka berdakwah/mengajak orang kepada sholat, untuk bersikap jujur, menjaga amanah, dan amal-amal kebaikan yang lain. Akan tetapi akidah tidaklah terbersit dalam perhatian mereka. Bagaimana mungkin mereka menjadi da'i

sedangkan mereka memiliki sifat/perilaku semacam ini?

Mereka bukanlah da'i kepada Islam dalam makna yang sejati. Sebab da'i yang mengajak kepada Islam senantiasa memperhatikan asas Islam, sumber dan pokok kekuatannya, yaitu akidah.

Sumber : http://www.assakina.com/mohadrat/16294.html

Laksana Bahtera Nabi Nuh

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

Maka barangsiapa yang menghendaki keselamatan, wajib atasnya untuk mengenali madzhab/pemahaman salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, pent) serta berpegang teguh dengannya, dan juga mendakwahkannya. Itulah jalan keselamatan.

Inilah bahtera Nuh *'alaihis salam*, barangsiapa yang menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang meninggalkannya akan binasa dan tenggelam dalam kesesatan. Tiada keselamatan bagi kita selain dengan mengikuti madzhab/jalan salaf.

Dan tidak mungkin kita mengenali madzhab salaf kecuali dengan cara belajar; belajar dan mengajarkannya serta terus mengkajinya, di samping itu juga dengan senantiasa memohon kepada Allah *"Tunjukilah kami jalan yang lurus." "Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka."*

Kita memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita di atas jalan itu, dan supaya Allah mengokohkan kita di atasnya. Inilah yang harus kita kerjakan. Sehingga pokok masalahnya bukanlah perkara pengakuan/klaim. Karena semata-mata pengakuan yang tidak didasari bukti hanyalah omong kosong belaka. Bukanlah sumber masalah ini dalam hal intisab/penyandaran semata.

Sebab Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang mengikuti mereka -Muhajirin dan Anshar- dengan ihsan/baik."* Maksudnya adalah dengan mapan/benar. Dan tidak mungkin anda mengikuti madzhab salaf ini dengan benar/mapan kecuali apabila anda benar-benar memahaminya dan terus mempelajarinya. Dan anda pun tidak dapat berpegang teguh dengannya kecuali apabila anda selalu bersabar dalam menjalaninya.

Dicuplik dari ceramah beliau : 'Manhaj Salaf Shalih wa Hajatul Ummah Ilaih'

Menyikapi Ketergelinciran Ulama

Suatu saat Syaikh ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu ataukah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan

pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih, hal. 34

Hikmah dan Keutamaan Puasa

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, keluarga, dan segenap sahabatnya. Amma ba'du.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."*

Allah menujukan ayat ini kepada hamba-hamba-Nya yang beriman diantara umat ini, bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada mereka puasa, sebagaimana Allah telah mewajibkan puasa kepada umat-umat sebelumnya. Sehingga, kewajiban puasa ini adalah kewajiban yang sudah ada sejak dulu kala kepada umat-umat.

Hal itu dikarenakan besarnya keutamaan puasa dan juga kebutuhan orang-orang beriman terhadapnya. Allah mengabarkan kepada umat ini bahwa puasa itu juga telah diwajibkan kepada umat-umat sebelum mereka, yaitu dalam rangka menghibur hati mereka. Tatkala mereka mengetahui bahwa puasa juga sudah diwajibkan kepada umat-umat selain mereka maka niscaya puasa itu akan terasa ringan bagi mereka. Jadi, ini merupakan salah satu cara untuk menghibur mereka.

Kemudian Allah menjelaskan hikmah yang tersimpan di balik syari'at puasa yang Allah tetapkan. Bukanlah yang menjadi tujuan utama puasa adalah melarang dari makan, minum, atau kesenangan-kesenangan yang mubah. Bukan hal ini maksud utama darinya, akan tetapi sesungguhnya yang dituju adalah buah dari puasa itu dalam diri hamba. Oleh sebab itu Allah berfirman, *"Mudah-mudahan kalian bertakwa."*

Hal ini menunjukkan bahwa puasa merupakan sebab menuju ketakwaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dan ini merupakan faidah yang terbesar dari ibadah puasa. Yaitu bahwasanya puasa akan menumbuhkan ketakwaan, sementara takwa adalah

maqam/tingkatan ibadah yang paling tinggi. Takwa adalah kalimat yang mencakup segala kebaikan. Karena dengan puasa, seorang hamba akan menjauhi maksiat dan keburukan, menjauhh darinya, dan bertaubat dari dosa yang telah lalu.

Hal itu dikarenakan dia menyadari bahwa maksiat akan merusak puasa bahkan bisa menyebabkan lenyapnya semua pahala puasa. Sehingga dia akan letih dan capek tanpa mendapatkan faidah apa-apa. Oleh sebab itu, seorang yang sedang puasa akan berusaha menjauhi maksiat. Dan hal ini adalah suatu hal yang bisa dirasakan dan dilihat.

Orang yang berpuasa berbeda dengan orang yang tidak puasa. Orang yang puasa akan membatasi dan meminimalisir maksiat dari segala indera yang dia miliki. Karena puasa akan membatasi dirinya dari hal itu. Berbeda dengan kondisi orang yang tidak puasa, karena kekuatan badan dan syahwatnya akan membawa dirinya untuk cenderung mengikuti keinginan syahwat dan hawa nafsu. Lain dengan orang yang puasa, maka puasa itu akan membentenginya dari maksiat-maksiat ini dan membuahkan ketakwaan kepada Allah di dalam dirinya.

Kalau begitu, puasa yang tidak memberikan buah dan bekas positif pada pelakunya maka sebenarnya ini bukanlah puasa yang sebenarnya. Maka hendaknya setiap muslim melihat pada dirinya sendiri; apabila puasa itu bisa menghalangi dirinya dari maksiat dan melembutkan hatinya dengan ketaatan, membuatnya membenci kemaksiatan, dan menggerakkan ketaatan, maka itu berarti puasanya benar dan menghasilkan manfaat. Adapun apabila sebaliknya maka itu berarti puasanya tidak bermanfaat.

Oleh sebab itulah Allah mengatakan, *"Mudah-mudahan kalian bertakwa."* Sehingga puasa yang tidak membuahkan ketakwaan adalah tidak mengandung faidah di dalamnya. Inilah salah satu faidah puasa -yaitu membentengi dari maksiat-.

Kemudian, diantara keutamaan puasa yang sangat agung adalah Allah mengistimewakan puasa ini dari seluruh bentuk amalan untuk diri-Nya. Allah mengatakan, *"Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya."* Hal itu dikarenakan puasa adalah niat yang ada dari seorang hamba untuk Rabbnya; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Anda, apabila melihat diantara orang-orang itu, maka tidak ada bedanya antara orang yang puasa dan yang selainnya. Tidak tampak perbedaan diantara mereka. Berbeda halnya dengan bentuk ibadah-ibadah lain; sholat bisa dilihat, sedekah tampak, jihad juga tampak,tasbih, tahlil, dan takbir juga tampak jelas dan bisa dilihat orang dan mereka bisa mendengarnya.

Berbeda halnya dengan puasa, maka puasa itu sesuatu yang rahasia. Rahasia antara hamba dengan Rabbnya. Karena di dalam hatinya dia berniat dengan puasanya untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan hal ini adalah suatu perkara yang tidak diketahui secara persis kecuali oleh Allah. Puasa itu tidak bisa dilihat pada fisiknya; sama saja. Dia sama seperti orang lain. Dia juga berjalan, bergerak, -sama dengan orang lain- sehingga tidak tampak puasa itu pada fisiknya. Hanya Allah lah yang mengetahui bahwa dia memang sedang puasa.

Jadi karena puasa ini menjadi rahasia antara hamba dengan Rabbnya maka Allah pun mengistimewakan amalan ini untuk diri-Nya sendiri. Dimana Allah menyatakan, *"Puasa*

itu adalah untuk-Ku." Padahal suatu perkara yang dimaklumi bahwa semua ibadah adalah untuk Allah, adapun ibadah yang tidak diperuntukkan kepada Allah maka tidaklah bisa membuahkan manfaat bagi orang yang puasa/melakukan amal itu alias sia-sia. Akan tetapi puasa ini memiliki kekhususan; dimana ia merupakan rahasia paling besar diantara sekian banyak ibadah yang lain.

Kemudian Allah mengatakan, *"Dan Aku lah yang akan membalasnya."* Balasan pahala itu langsung berasal dari sisi Allah *'azza wa jalla*. Artinya tidak ada yang mengetahui besarnya kadar balasan puasa kecuali Allah. Adapun ibadah-ibadah yang lain akan diberikan ganjaran sesuai dengan niat pelakunya dimana satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat dan bahkan banyak sekali kelipatannya, kecuali untuk puasa. Karena besarnya pahala puasa tidak bisa diukur dengan jumlah atau bilangan tertentu.

Karena puasa adalah bentuk kesabaran. Dia bersabar dalam meninggalkan makanan, minuman, haus, dan lapar. Sementara Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya akan disempurnakan pahala/balasan bagi orang-orang yang sabar itu tanpa ada perhitungan."* Adapun amal-amal yang lain pahala dan balasannya ditentukan dengan perhitungan/hisab. Bisa jadi banyak, dan bisa jadi sedikit. Adapun puasa, maka tidak ada yang mengetahui kadar pahalanya selain Allah semata. Maka ini pun menunjukkan kepada keutamaan puasa. Yaitu tidak ada yang bisa mengetahui besar dan ukuran balasan yang diberikan untuknya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku lah yang akan langsung membalasnya."*

Selain itu, pada ibadah-ibadah lain bisa dengan mudah dimasuki syirik. Doa, ia pun dimasuki syirik. Dimana seorang itu berdoa kepada selain Allah. Demikian juga sedekah, ia bisa disusupi oleh riya'. Sholat juga bisa disusupi oleh riya'. Akan tetapi puasa, maka ia tidak disusupi oleh riya'. Karena puasa adalah sesuatu yang bersifat rahasia antara hamba dengan Rabbnya. Puasa tidak bisa tampak pada pelakunya sebagaimana halnya keadaan amal-amal lainnya yang dengan itu akan bisa membuka pintu riya'. Puasa adalah amalan yang rahasia antara hamba dengan Rabbnya, sehingga tidak bisa dimasuki riya'.

Demikian pula, orang-orang musyrik biasa mendekatkan diri kepada berhala-berhala dengan sembelihan dan nadzar, doa, istighotsah, mereka mempersekutukan Allah dalam segala bentuk amalan, adapun puasa maka ia tidak tersusupi dan tidak dimasuki oleh syirik. Oleh sebab itulah Allah menyatakan, *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku lah yang membalasnya."* Ini artinya puasa tidak bisa disusupi oleh syirik. Inilah salah satu keistimewaan yang ada dalam ibadah puasa.

Tidak ada ceritanya orang-orang musyrik dahulu berpuasa untuk berhala-berhala mereka. Tidak ada kisahnya para pemuja kubur melakukan puasa untuk kubur; mendekatkan diri kepadanya dengan puasa. Sementara di saat yang sama mereka suka mendekatkan diri kepada sesembahan-sesembahan mereka itu dengan berdoa, mempersembahkan sembelihan, nadzar, dan lain sebagainya. Ini merupakan bukti keistimewaan puasa dibandingkan seluruh amal. Sehingga Allah mengatakan, *"Puasa adalah untuk-Ku dan Aku lah yang akan membalasnya."*

Kemudian Allah menjelaskan mengapa orang yang berpuasa itu rela meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya, yaitu, *"Karena Aku."* artinya puasa itu dilakukan semata-mata karena Allah. Ini adalah niat yang samar. Tiada yang mengetahui hal itu

kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semuanya guna menggapai apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan segenap sahabatnya.

Sumber : http://alfawzan.af.org.sa/node/14903

Cara Salafus Shalih Menyambut Ramadhan

Syaikh al-Fauzan pernah ditanya :

Bagaimanakah keadaan salafus shalih -radhiyallahu'anhum wa rahimahum- dalam menyambut bulan yang agung ini? Bagaimanakah bimbingan mereka? Bagaimanakah kebiasaan dan sikap mereka?

Bagaimanakah seorang muslim mempersiapkan dirinya agar bisa memanfaatkan waktu-waktu malam yang sekarang dijalani olehnya demikian pula siang harinya? Yaitu persiapan dalam hal ilmu dengan mengetahui hukum-hukum puasa, mengetahui hal-hal yang membatalkannya, mengenali hukum-hukumnya.

Karena sebagian orang lalai dari perkara-perkara ini, sehingga tidak mendalami hukum seputar puasa dan juga tidak berusaha memahami ilmu yang wajib dalam masalah puasa, apakah Syaikh *hafizhahullah* berkenan untuk memberikan nasihat berkaitan dengan hal ini?

Setelah membaca bismillah dan menjawab salam, beliau menjawab :

Keadaan salaf di bulan Ramadhan, sebagaimana hal itu telah tercatat dalam kitab-kitab yang diriwayatkan dengan sanad yang terpercaya bahwa para salaf senantiasa memohon kepada Allah *'azza wa jalla* agar menyampaikan/mengantarkan mereka sehingga bisa menjumpai Ramadhan, yaitu sebelum masuknya bulan itu.

Mereka meminta kepada Allah supaya mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan, karena mereka mengetahui bahwa di bulan itu terdapat kebaikan yang sangat besar dan kemanfaatan yang begitu luas.

Kemudian, apabila bulan Ramadhan sudah masuk mereka pun meminta kepada Allah untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada mereka dalam beramal salih di bulan tersebut. Kemudian, apabila Ramadhan usai mereka juga memohon kepada Allah agar menerima amalan mereka itu, sebagaimana Allah *jalla wa 'alla* firmankan (yang artinya), *"Dan orang-orang yang memberikan apa-apa yang sanggup mereka persembahkan sementara hati mereka itu merasa takut; bagaimanakah kiranya keadaan mereka ketika dikembalikan kepada Rabbnya. Mereka itulah orang yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan mereka berlomba-lomba untuk meraihnya."* (QS. al-Mu'minun : 60-61)

Mereka bersungguh-sungguh dalam beramal, kemudian setelah itu mereka dirundung oleh rasa cemas dan khawatir setelah beramal; apakah amalnya itu diterima ataukan tidak. Yang demikian itu dikarenakan mereka sangat mengetahui tentang agungnya kedudukan Allah *'azza wa jalla* dan bahwasanya Allah tidak akan menerima amal

kecuali yang ikhlas untuk mencari wajah-Nya dan amalan yang benar sebagaimana tuntunan/sunnah Rasul-Nya.

Oleh karena itu, mereka tidak menganggap dirinya suci, bahkan mereka merasa khawatir kalau-kalau amal-amal mereka itu terhapus/tidak diterima. Oleh sebab itulah mereka sangat berharap agar amalnya bisa diterima, dan hal ini jauh lebih membuat letih pikiran mereka daripada sekedar melaksanakannya. Karena sesungguhnya Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah hanya akan menerima -amal- dari orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Ma'idah : 27)

Dan adalah mereka itu dahulu berusaha untuk meluangkan waktunya untuk bisa menikmati ibadah di bulan ini -sebagaimana sudah kami sampaikan- dan mereka pun mengurangi/mempersedikit amal-amal/urusan dunia.

Adalah mereka -salafus shalih- itu memadati waktu-waktu mereka dengan duduk di rumah-rumah Allah *'azza wa jalla*. Mereka mengatakan, *"Kami ingin menjaga puasa kami, kami tidak ingin menggunjing siapa pun."* Dan mereka pun menhadirkan mushaf-mushaf untuk dibaca, dan mereka saling mempelajari kandungan Kitabullah *'azza wa jalla*. Mereka senantiasa berusaha menjaga agar waktunya tidak terbuang sia-sia.

Mereka tidak suka membuang-buang waktu dan menyia-nyiakannya sebagaimana keadaan yang ada pada banyak orang di masa sekarang ini. Akan tetapi, mereka -salafus shalih- berusaha menjaga waktu-waktu mereka; malam diisi dengan sholat malam, sedangkan siang hari diisi dengan puasa, membaca al-Qur'an, dzikir kepada Allah, dan berbagai amal kebaikan.

Mereka -salafus shalih- itu tidak mau menyia-nyiakan waktu di bulan Ramadhan itu walaupun sedetik saja atau sekejap, kecuali mereka selalu berusaha untuk bisa mempersembahkan amal salih di dalamnya.

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/9840

Memakai Celana Hingga Setengah Betis

Suatu saat Syaikh ditanya :

Syaikh yang mulia, apakah mengenakan pakaian -jubah/celana/sarung- hingga pertengahan betis termasuk libas syuhroh/pakaian ketenaran -yang dilarang-?

Beliau menjawab :

Di suatu negeri yang mereka tidak biasa mengenakan pakaian seperti itu -dimana pakaian mereka hanya terbiasa hingga mata kaki- maka mengenakan pakaian hingga pertengahan betis ini termasuk libas syuhroh. Karena orang-orang yang mengenakan pakaian hingga mata kaki -tidak melampauinya, pent- maka ini pun sunnah/sesuai dengan tuntunan. Hal ini -memakai pakaian yang tidak lebih rendah dari mata kaki- adalah sunnah.

Oleh sebab itu semestinya anda mengikuti mereka dan jangan menyelisihi kebiasaan mereka itu. Karena mereka pun berada di atas sunnah, walhamdulillah. Adapun jika

mereka terbiasa mengenakan pakaian melebihi mata kaki, maka hal itu tetap tidak diperbolehkan. Ini tidak boleh diikuti, meskipun jumlah mereka itu banyak. Karena dalam hal itu mereka telah menyelisihi sunnah/tuntunan. Na'am.

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/4439

NB : Yang dimaksud dalam fatwa di atas adalah pakaian untuk kaum lelaki.

Jangan Terpedaya Oleh Prestasi Anda!

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

Janganlah seorang insan terpedaya oleh dirinya sendiri!

Janganlah seorang terbuai dengan kesalihan dan keistiqomahan dirinya, sehingga dia merasa aman dari penyimpangan/kesesatan!

Betapa banyak orang beriman yang terjerumus dalam penyimpangan, meskipun dia muslim, bahkan meskipun dia dahulunya orang 'alim/ahli ilmu!

Allah *jalla wa 'ala* pun menyimpangkan mereka akibat berbagai penyimpangan yang muncul dari diri mereka...

Janganlah seorang insan merasa dirinya aman/bebas dari ancaman keburukan lalu menganggap suci/mentazkiyah dirinya sendiri. Lalu dia berkata, *"Demikianlah sepantasnya, karena tidak ada masalah pada diriku." "Saya seorang mukmin." "Saya seorang 'alim."* Kemudian dia merasa bebas dari penyimpangan. Dia pun bergaul bersama orang-orang yang tidak baik, mendengarkan penuturan mereka, dan melihat/menceburkan diri ke dalam fitnah-fitnah.

Dia mengira bahwa dirinya sudah mengerti, dirinya mukmin, sehingga tidak mungkin akan tertipu. Tidak boleh seorang itu merasa aman atas dirinya sendiri/merasa bebas dari bahaya dan keburukan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hati manusia itu berada di antara dua jari diantara jari-jemari ar-Rahman."*

Oleh sebab itu jangan sampai dia merasa dirinya aman/bebas dari fitnah...

Padahal, Nabi Ibrahim kekasih Allah *'alaihish sholatu was salam* berdoa, *"Wahai Rabbku, jauhkanlah aku dan anak-anak keturunanku dari menyembah patung. Wahai Rabbku, sesungguhnya mereka itu telah menyesatkan banyak diantara manusia."*

Seorang insan tidak semestinya merasa dirinya aman dari jeratan fitnah dan su'ul khotimah. Walaupun dia adalah termasuk golongan orang yang paling salih sekalipun... Dia tidak bisa menjamin dirinya pasti bisa meraih husnul khotimah. Meskipun dia adalah orang yang paling salih sekalipun.

Demikian juga, jangan sampai orang berputus asa dari rahmat Allah, walaupun dia termasuk golongan orang yang paling kafir sekalipun. Karena bisa jadi Allah anugerahkan kepadanya taubat lalu dia meninggal di atas Islam sehingga masuk ke

dalam surga. Selama orang itu masih dalam lingkaran kehidupan, maka masih ada kemungkinan baginya untuk terbawa ke sini atau ke situ. Ingatlah, bahwa amal-amal itu dinilai dengan akhir/penutupnya.

Sumber : http://www.ajurry.com/vb/showthread.php?t=6598

Berdalil Dengan Perselisihan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lainnya, karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Itulah yang diwasiatkan oleh-Nya kepada kalian mudah-mudahan kalian bertakwa."* (QS. al-An'am : 153)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan juga ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian kembalikan hal itu kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Itulah yang terbaik dan paling bagus hasilnya."* (QS. an-Nisaa' : 59)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya barangsiapa yang masih hidup sepeninggalku nanti maka dia akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu wajib atas kalian mengikuti Sunnah/ajaranku dan Sunnah Khulafa'ur Rasyidin. Berpegang teguhlah dengannya, dan gigitlah ia dengan gigi-gigi gerahammu."* (al-Hadits)

Demikianlah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita tatkala terjadi perselisihan pendapat diantara para ulama dalam suatu masalah diantara masalah-masalah [agama]. Yaitu hendaknya kita mengambil pendapat mereka yang memiliki dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Dan kita harus meninggalkan segala yang bertentangan dengan dalil.

Karena hal ini merupakan tanda keimanan kepada Allah dan hari akhir -pada diri seorang hamba- dan juga karena itulah yang terbaik bagi kita dan paling bagus dampaknya. Dan bahwasanya apabila kita mengambil pendapat yang bertentangan dengan dalil maka itu artinya akan mencerai-beraikan kita dari jalan Allah sehingga menjerumuskan kita ke dalam jalan penyimpangan dan kesesatan. Sebagaimana yang telah diberitakan mengenai Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai sesembahan/rabb tandingan bagi Allah.

Dan tatkala Adi bin Hatim *radhiyallahu'anhu* merasa kesulitan memahami maksud dari ungkapan *'bahwa mereka menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai sesembahan selain Allah'* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menerangkan kepadanya bahwa makna *'mereka menjadikan pendeta dan rahib sebagai sesembahan'* adalah tatkala mereka menaati pendeta dan rahib itu dalam menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah atau mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah.

Banyak orang pada masa ini, apabila anda melihatnya melakukan suatu penyimpangan lalu anda menegurnya, maka dia pun berkata kepadamu, *"Masalah ini 'kan diperselisihkan."* Dia sengaja mengambil celah dari khilaf/perselisihan itu sebagai dalih untuk membolehkan apa-apa yang dia lakukan, meskipun hal itu menyelisihi dalil.

Lantas apa bedanya orang ini dengan keadaan kaum ahli kitab yang telah mengangkat pendeta dan rahib-rahib sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu, wajib atas mereka itu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjaga diri mereka sendiri dengan benar. Dan semestinya mereka mengerti bahwa sesungguhnya keberadaan khilaf itu bukan berarti membolehkan mereka untuk menyelisihi dalil.

Sampai-sampai banyak orang yang tidak mengerti [jahil] mencari-cari rekaman fatwa-fatwa ulama yang ada di dalam komputer dengan menukil dari kitab-kitab khilaf kemudian dia berfatwa dengan apa-apa yang sesuai dengan hawa nafsunya berdasarkan pendapat-pendapat tersebut; tanpa membedakan mana yang ditegakkan di atas dalil yang benar dan mana yang tidak ditegakkan di atas dalil yang benar.

Bisa jadi hal itu terjadi karena kebodohan dirinya sendiri, atau karena faktor hawa nafsunya, padahal orang yang tidak tahu/jahil tidak diperbolehkan berbicara dalam urusan syari'at Allah hanya berdasarkan apa-apa yang dia baca atau dia lihat dalam rekaman yang diputarnya sementara dia sendiri tidak mengerti sejauh mana kesahihan hal itu dan apakah yang menjadi sandaran/dalilnya dari al-Kitab maupun as-Sunnah.

Sebab Allah tidaklah memerintahkan kita untuk semata-mata mencukupkan diri merujuk kepada apa yang tercantum di dalam kitab/buku tentang fikih/agama tanpa pemahaman. Akan tetapi Allah perintahkan kita untuk bertanya kepada ahli ilmu/ulama. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Bertanyalah kalian kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui."* (QS. an-Nahl : 43)

Adapun pengikut hawa nafsu, maka dia tidak boleh menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah/sesembahan tandingan bagi Allah. Sehingga dengan motif itulah dia mengambil pendapat yang sesuai dengan hawa nafsu/keinginannya dan meninggalkan apa-apa yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan siapakah orang yang lebih sesat daripada yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."* (QS. al-Qashash : 50)

"Bagaimanakah pendapatmu mengenai orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah/sesembahan; apakah kamu bisa menjadi penguasa atasnya?" (QS. al-Furqan : 43)

Dan tidak boleh bagi orang yang memiliki ilmu untuk mencari-cari pendapat/fatwa bagi umat manusia supaya selaras dengan hawa nafsu mereka; karena hal itu akan menyesatkan mereka dari jalan Allah. Mereka melakukan itu dengan alasan untuk memberikan kemudahan/taisir.

Padahal, kemudahan itu hanyalah ada dengan konsisten mengikuti dalil. Yang demikian itu adalah supaya mereka itu [ahli ilmu] tidak termasuk golongan orang-orang yang Allah firmankan (yang artinya), *"Supaya mereka itu membawa dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari kiamat nanti, dan juga ditambah dosa orang-orang yang disesatkan oleh mereka tanpa ilmu."* (QS. an-Nahl : 25)

Semoga Allah memberikan taufik kepada [kita] semuanya terhadap ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Ditulis oleh : Shalih bin Fauzan al-Fauzan
Anggota Lembaga Ulama Besar [Arab Saudi]

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/13194

Bolehkah Tentara Mencukur Jenggot?

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Saya ada seorang pemuda yang bergabung dengan kesatuan tentara/angkatan bersenjata di negeri saya, dan mereka mempersyaratkan kepada saya untuk mencukur jenggot. Apakah boleh bagi saya untuk mematuhi mereka dalam hal itu?"

Beliau menjawab :

"Tidak boleh. Tinggalkanlah ketentaraan/angkatan bersenjata itu, niscaya Allah akan memberikan rizki kepadamu melalui pekerjaan yang lainnya."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14792

Kiat Menghadapi Terpaan Fitnah

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Apakah yang anda nasihatkan kepada kami di masa ini yang begitu banyak fitnah/kekacauan dan tersebar ahli bid'ah serta wafatnya para ulama?"

Beliau menjawab :

"Pertama kali yang aku wasiatkan kepada kalian adalah untuk bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, banyak-banyak berdoa kepada Allah agar memberikan keteguhan kepada kami dan kalian di atas agama [Islam ini], dan supaya Allah menjaga kita dari keburukan fitnah-fitnah.

Kemudian, kami wasiatkan juga kepada kalian untuk menimba ilmu; menimba ilmu dari ahli ilmu serta bersemangat dalam menimba ilmu. Karena sesungguhnya tidaklah menjaga dari fitnah-fitnah dengan izin Allah kecuali dengan ilmu yang benar.

Adapun apabila anda tidak membekali diri dengan ilmu yang benar maka bisa jadi anda terjerumus di dalam fitnah-fitnah dalam keadaan tidak sadar dan tidak mengetahui bahwa hal itu adalah fitnah. Oleh sebab itu wajib atas kalian untuk terus menimba ilmu kepada ahli ilmu, janganlah kalian malas menimba ilmu, selama hal itu masih memungkinkan bagi kalian untuk dilakukan [maka tuntutlah ilmu]."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14958

Cara Mengobati Hati Yang Keras

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Apabila seorang insan mendapati hatinya menjadi keras, maka perkara apakah yang bisa melembutkan hati yang keras itu?"

Beliau menjawab :

"Tidak ada sesuatu yang lebih bagus dan lebih manjur daripada al-Qur'an al-Karim. Itulah yang akan bisa melembutkan hati.

Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan hatinya merasa tentram dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah, bahwa dengan berdzikir kepada Allah maka hati akan menjadi tenang."*

Oleh sebab itu, perkara yang bisa melembutkan hati adalah al-Qur'an; yang seandainya ia diturunkan oleh Allah *"kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihat ia menjadi tunduk dan hancur karena rasa takut kepada Allah."*

Demikian pula, hendaknya banyak berkumpul dengan orang-orang yang salih, rajin mendengarkan al-Qur'an, suka mendengarkan nasihat dan peringatan; maka itu merupakan sebab-sebab yang akan bisa melembutkan hati."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14944

Adab Yang Terlupa

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Bukankah termasuk salah satu adab penimba ilmu yaitu untuk tidak terjun berbicara/turut campur dalam perkara-perkara yang tidak penting baginya terutama menerjuni persoalan-persoalan besar yang berkaitan dengan umat?"

Beliau menjawab :

"Na'am [ya]. Salah satu adab penimba ilmu -sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya- ialah hendaknya dia tidak memulai langkahnya dengan mendalami cabang-cabang ilmu yang sering mengandung perselisihan. Akan tetapi semestinya dia memulai dengan menekuni masalah-masalah pokok/ushul dan berangkat dari pelajaran-pelajaran dasar pembuka, sedikit demi sedikit. Ini adalah salah satu adab penimba ilmu."

"Apabila anda menelaah suatu perselisihan -yaitu orang seperti anda/penimba ilmu tingkat lanjut, pent- artinya orang itu berada pada tingkatan seperti kalian; dimana kalian sekarang mempelajari perkara-perkara khilafiyah dalam rangka menyempurnakan pengetahuan/informasi, dan hal itu adalah dalam rangka mengetahui pendapat yang lebih kuat/rajih dari pendapat yang lemah/marjuh. Mana yang dilandasi dalil dan mana yang tidak berdasarkan dalil."

"Maka perkara semacam ini adalah bermanfaat; yaitu setelah anda mencapai tingkatan

ini -tingkatan penimba ilmu yang khusus-. Dimana anda mampu mengkaji masalah khilaf/perselisihan itu. Akan tetapi itu bukan berarti anda bisa dengan seenaknya mengambil semua pendapat. Sebab anda harus mengujinya dengan dalil, jika ia sesuai dengan dalil ambillah. Namun apabila hal itu bertentangan dengan dalil tinggalkanlah."

"Meskipun demikian, janganlah kalian menjelek-jelekkan ulama apabila mereka tergelincir/tidak sengaja salah. Jangan anda mendiskreditkan mereka; hormatilah kedudukan mereka. Berdoalah kepada Allah agar melimpahkan kebaikan untuk mereka. Akan tetapi janganlah kamu mengambil pendapatnya -di teks transkrip ada salah ketik, pent- ketika dia tersalah/keliru tanpa sengaja. Karena orang yang keliru karena tidak sengaja dan dirinya termasuk ahli ijtihad maka dia mendapatkan satu pahala atas ijtihadnya dan kesalahannya akan diampuni. Kekeliruannya akan diampuni."

"Oleh sebab itu apabila anda melihat suatu pendapat yang marjuh/lemah atau menyelisihi dalil -dari sebagian ulama atau da'i, pent- janganlah hal itu serta-merta mendorong anda mendiskreditkan/menjelek-jelekkan orang yang berpegang dengannya atau anda bicarakan dia dengan nada negatif/merendahkan. Na'am."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14438

Makna Taubat dan Syaratnya

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Mohon jelaskan kepada kami perihal taubat dan apa saja syarat-syaratnya. Dan apakah yang dimaksud taubat nasuha?"

Beliau menjawab :

Taubat adalah kembali dari maksiat menuju ketaatan. Ia adalah sesuatu yang wajib.

"Bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."

Oleh sebab itu wajib bagi setiap muslim apabila melakukan dosa untuk segera bertaubat kepada Allah *'azza wa jalla*. Karena Allah pasti akan menerima taubat siapa pun yang bertaubat kepada-Nya.

"Dan sesungguhnya Aku benar-benar Maha pengampun bagi siapa saja yang bertaubat dan melakukan amal salih lalu mengikuti petunjuk."

Ini merupakan anugerah dari Allah 'azza wa jalla. Allah memerintahkan taubat dan menjanjikan akan menerima siapa pun yang mau bertaubat kepada-Nya. Dan Allah akan ampuni dosanya.

Akan tetapi taubat itu bukan secara lisan saja. Taubat itu memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat itu adalah :

Syarat pertama; meninggalkan dosa dan menjauh darinya. Jangan sampai dia mengatakan bertaubat kepada Allah sementara dia tidak meninggalkan dosa itu.

Syarat kedua; bertekad kuat untuk tidak mengulanginya untuk kedua kalinya. Sehingga apabila dia bertaubat kepada Allah akan tetapi sebenarnya di dalam niatnya masih ada keinginan untuk mengulangi dosa itu pada waktu lain, maka ini adalah taubat yang sementara saja, Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak menerimanya.

Syarat ketiga; dia menyesali apa-apa yang telah luput darinya, dan dia menghadirkan dosa itu dalam ingatannya dan khawatir akan akibatnya. Dia tidak mengatakan 'aku sudah bertaubat, jadi sudah selesai masalah'. Akan tetapi semestinya dia merasa takut akan akibat dari dosa itu. Sehingga di dalam hatinya tetap tersisa penyesalan akan dosa yang telah dia lakukan itu.

Inilah syarat-syarat taubat. Apabila syarat-syarat itu terpenuhi Allah subhanahu wa ta'ala akan menerima taubatnya sebagaimana yang dijanjikan oleh-Nya.

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/15158

Membaca Surat Yang Sama

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Saya pernah sholat pada sebagian waktu yaitu sholat sunnah, akan tetapi saya membaca dalam raka'at pertama dan kedua dengan surat yang sama?"

Beliau menjawab :

"Tidak mengapa. Boleh mengulang surat yang sama untuk kedua raka'at itu. ini tidak mengapa. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu pernah mengulang surat al-Zalzalah dalam dua raka'at."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14572

Sholat Dengan Celana Isbal

Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Bolehkah -bagi lelaki, pent- sholat dengan mengenakan pakaian -celana/sarung, pent- yang melebihi dua mata kaki?"

Beliau menjawab :

"Tidak boleh. Sholatnya tetap sah, akan tetapi dia berdosa karena melakukan isbal [sarung/celananya menutupi mata kaki, pent]. Oleh sebab itu tidak boleh mengenakan pakaian yang melebihi kedua mata kaki.

'Apa saja yang lebih rendah/melampaui kedua mata kaki maka tempatnya di neraka.' Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih [riwayat Bukhari, pent]. Dengan demikian hal itu -sholat dengan pakaian isbal- tidak boleh."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14719

Hukum Menambah Zakat Fitri

Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Apakah hukum menyengaja memberikan tambahan sehingga melebihi satu sho' dalam zakat fitri, meskipun dia meniatkan hal itu sebagai sedekah?"

Beliau *hafizhahullah* menjawab :

"Tidak mengapa. Menambah itu perkara yang terbuka/bebas, tidak masalah. Adapun apabila mengurangi -dari ukuran seharusnya- maka hal itu tidak boleh dan tidak sah."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14780

Menjawab Salam Ketika Sedang Membaca Al-Qur'an

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Apabila saya sedang membaca al-Qur'an kemudian ada seseorang yang datang dan mengucapkan salam kepadaku, apakah saya harus menjawab salamnya ketika itu ataukah saya selesaikan dulu membaca ayat?"

Beliau menjawab :

"Selesaikan ayat yang sedang anda baca lalu jawablah salamnya. Orang yang sedang membaca al-Qur'an tidaklah disyari'atkan untuk mengucapkan salam kepadanya, karena hal ini akan menyibukkan [merepotkan] dirinya dan memutusnya dari membaca al-Qur'an. Kalau orang itu sudah selesai membaca, silahkan ucapkan salam kepadanya."

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14987

Donasi Dakwah :

Bagi kaum muslimin yang ingin memberikan kontribusi donasi untuk kegiatan dakwah dan pendidikan Ma'had Al-Mubarok atau untuk program pendirian Graha Al-Mubarok (masjid, pesantren, dan gedung dakwah) maka kami membuka kesempatan seluas-luasnya bagi segenap muhsinin yang ingin berpartisipasi.

Adapun rekening donasi adalah sbb :

A. Rekening Donasi Program Dakwah Ma'had Al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah.

Dikirimkan ke no HP :
0857 4262 4444

Contoh : Zainal#Surabaya#Donasi Ma'had#20 Maret 2015#100.000

B. Rekening Donasi Pendirian Graha Al-Mubarok :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 7067 126 817
a.n. Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Graha Al-Mubarok#Tanggal Transfer#Jumlah.

Dikirimkan ke no HP :
0857 4262 4444

Contoh : Zubair#Jakarta#Graha Al-Mubarok#20 Maret 2015#500.000